# BAB III

# KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

## A. Tinjauan Umum tentang Teori Analisis Isi

### 1. Pengertian Teori Analisis Isi

Max Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi semata-mata digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan aspek-aspek serta karakteristik suatu pesan. Dalam kajian Weber, terdapat beberapa langkah dalam analisis isi yang digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain[13]:

1. Menetapkan unit terekam

   Langkah ini sangat penting dalam proses pengkategorian data. Unit yang ditetapkan dapat dilakukan pada beberapa level: Kata, yaitu dengan mengklasifikasikan setiap kata secara individu. Paragraf, jika sumber daya manusia atau perangkat komputer terbatas, peneliti dapat mereduksinya dengan melakukan pengkodean berdasarkan

[13] Fai, 'Teori-Teori Komunikasi Menurut Para Ahli', *Teori-Teori Komunikasi Menurut Para Ahli*, 2021.

paragraf. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam menghasilkan data yang reliabel karena cakupannya terlalu luas.Keseluruhan teks, digunakan sebagai pengecualian ketika teks yang dianalisis tidak terlalu banyak, seperti cerpen, *headline* berita, atau artikel koran.

2. Menetapkan kategori

   Terdapat dua tahap dalam menetapkan kategori: Pertama, menentukan apakah hubungannya bersifat eksklusif (spesifik). Kedua, menilai seberapa dekat hubungan antar unit dalam kategori tersebut.

3. Melakukan uji pengkodean pada teks sampel

   Langkah ini dilakukan untuk memastikan tidak ada ambiguitas dalam kategori yang telah ditetapkan. Tahap ini juga digunakan untuk merevisi aspek-aspek yang kurang tepat dalam skema klasifikasi.

4. Menilai akurasi atau reliabilitas

   Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh dalam proses analisis.

5. Merevisi aturan pengkodean

   Validitas dalam analisis isi berbeda dengan penelitian lainnya. Validitas di sini bukan sekadar menghubungkan dua variabel atau teori, melainkan merupakan skema klasifikasi yang menghubungkan

isi penelitian dengan sebab-sebab yang relevan dalam penelitian tersebut.

Skema klasifikasi merupakan upaya penelitian yang menuntut ketelitian dalam mengkategorikan kata-kata untuk menangkap makna yang terkandung dalam isi penelitian. Menurut Holsti, analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan secara sistematis dan objektif. Analisis isi merupakan model komunikasi stimulus-respons yang berorientasi pada pendekatan behavioris. Model ini menekankan bahwa hubungan antara pengirim, stimulus, dan penerima bersifat simetris. Isi atau muatan pesan dipandang sebagai hasil dari proses komunikasi yang terstruktur sesuai dengan rumus klasik Lasswell: "Siapa berkata tentang apa, melalui saluran mana, kepada siapa, dan dengan efek yang bagaimana." Menurut Arten, pembahasan analisis isi memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Struktur dan selektivitas dalam proses komunikasi.
2. Pengembangan indikator yang dapat dideteksi dengan jelas.
3. Variasi teknik analisis yang beragam.
4. Kemajuan sistem notasi yang mencakup elemen nonverbal.
5. Peningkatan analisis data melalui penggunaan perangkat lunak analisis teks elektronik[14].

[14] Irwansyah Irwansyah, 'ULAMA AND ISLAMIC PHILANTHROPY IN CONTEMPORARY INDONESIA: Al Washliyah Fatwas on Zakat and Sadaqah', *Journal of Indonesian Ulama*, 2023.

Perdebatan panjang dan melelahkan dengan para linguis, yang pengetahuan mereka mengenai analisis teks dan klarifikasi teks sering kali diabaikan oleh pendekatan analisis isi, secara perlahan tetap akan terjadi. Pada dasarnya, istilah *analisis isi* merujuk pada metode-metode yang berfokus pada aspek-aspek isi teks yang dapat dihitung dengan jelas dan langsung. Analisis ini juga berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan frekuensi relatif dan absolut dari kata-kata dalam setiap teks atau unit permukaan.

**2. Tahapan Analisis Isi**

1) Proses Analisis Isi

Proses analisis isi terdiri atas sembilan tahap yang sistematis. Tahap pertama dimulai dengan penentuan materi yang akan dianalisis, diikuti dengan analisis situasi asal teks untuk memahami konteksnya. Selanjutnya, dilakukan pengkarakteran materi secara formal untuk mengidentifikasi struktur teks. Setelah itu, peneliti menentukan arah analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap berikutnya, diferensiasi pertanyaan disusun berdasarkan teori yang relevan, dilanjutkan dengan memilih teknik analisis yang sesuai, seperti ringkasan, komplikasi, atau penataan. Unit-unit analisis kemudian didefinisikan untuk memudahkan pengolahan data. Setelah unit ditetapkan, materi dianalisis sesuai teknik yang dipilih, dan diakhiri dengan interpretasi hasil analisis.

Tujuan dari metode analisis isi adalah untuk memahami makna

yang terkandung dalam teks melalui proses yang terstruktur. Pernyataan dan tanda yang terdapat dalam teks dianggap sebagai bahan mentah yang harus diringkas untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk mengukur dampak isi terhadap pembaca atau menilai sejauh mana kontrol terhadap isi memengaruhi pesan yang disampaikan. Dengan demikian, analisis isi tidak hanya menggambarkan karakteristik suatu pesan secara objektif, tetapi juga membantu mengungkap makna tersembunyi yang mungkin tidak terlihat secara langsung.

Terdapat kemungkinan, meskipun kecil, untuk meneliti seluruh materi yang relevan dengan suatu permasalahan tertentu. Sebagai alternatif dari perlakuan total yang ideal, sampel dapat digunakan dengan metode probabilitas, termasuk dalam situasi sampel kuota tertentu. Holsti (1968:653) merekomendasikan proses penyeleksian sampel melalui beberapa tahapan, yaitu: (a) penyeleksian pengirim, (b) penyeleksian dokumen, dan (c) penyeleksian subset dokumen. Unit analisis merupakan komponen terkecil dalam teks yang menjadi fokus penelitian terhadap kejadian dan karakterisasi variabel, seperti sifat atau kategori. Karena teks tidak secara alami terdiri atas unit-unit tertentu, unit tersebut harus ditetapkan berdasarkan tataran sintaktik atau semantik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Contoh unit sintaksis meliputi tanda (kata), kalimat, teks lengkap, ruang, dan waktu, sedangkan unit semantik meliputi unsur seperti tokoh, pernyataan, atau makna tertentu.

Holsti membedakan antara unit rekaman dan unit konteks. Unit rekaman adalah unit teks terkecil yang digunakan untuk meneliti kejadian suatu variabel, sedangkan unit konteks digunakan untuk menentukan karakterisasi variabel tersebut, misalnya untuk mengidentifikasi kecenderungan positif atau negatif suatu pernyataan. Pembagian ini penting agar analisis lebih terarah dan dapat menghasilkan interpretasi yang objektif dan sistematis. Dengan demikian, analisis isi dapat mengungkap makna yang lebih mendalam dari teks melalui pendekatan yang terstruktur dan terukur[15].

Inti dan komponen utama dalam analisis isi adalah sistem kategorinya, di mana setiap unit analisis harus dikodekan atau dialokasikan ke dalam satu atau lebih kategori tertentu. Menurut Marten (1983:115), dengan menggunakan kriteria tujuan analitis dan sarana analisis, diusulkan sebuah tipologi prosedur analisis isi. Dalam tipologi ini, unsur komunikator, penerima (resipien), dan orientasi situasional termasuk dalam tujuan analitis, sedangkan tataran semiotik diklasifikasikan ke dalam metode analisis.

1. Pada tingkat sintaksis, analisis dilakukan terhadap unit linguistik, seperti huruf, suku kata, kata, atau kalimat, beserta strukturnya, selama unsur tersebut benar-benar bersifat formal.

[15] Friska Putri Latifah, Rodliyah Khuza'i, and N. Sausan M. Shaleh, 'Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Secrets of Divine Love Karya A. Helwa', *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication,* 2023, doi:10.29313/bcsibc.v3i2.8946.

2. Pada tingkat sintaktik-semantik, ditelusuri pengaruh struktur sintaksis terhadap pembentukan makna.
3. Pada tingkat semantik, diteliti makna dari kata, kalimat, dan unsur teks lainnya.
4. Pada tingkat sintaksis-pragmatik, dilakukan usaha untuk menghubungkan antara sintaksis dan efek tekstual yang dihasilkan.
5. Analisis semantik-pragmatik berupaya mengaitkan efek tersebut dengan kalimat atau kata yang memiliki makna tertentu.
6. Terakhir, analisis pragmatik murni bertujuan mencari struktur pragmatik yang sepenuhnya mengatur penerimaan teks oleh audiens.

## B. Tinjauan Umum tentang Dakwah

### 1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi umat Muslim untuk melaksanakan tugas para anbiya dalam menyampaikan seruan Allah Swt. kepada manusia serta memberikan informasi mengenai jalan kebaikan dan petunjuk. Istilah dakwah sering dipahami secara sempit oleh sebagian orang, sehingga kerap diidentikkan hanya dengan kegiatan seperti pengajian, khutbah, atau aktivitas serupa. Oleh karena itu, makna dakwah perlu diperjelas agar tidak terbatas pada pengertian yang sempit.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab dakwah, yang berasal dari kata da’a yad’u yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Sementara itu, menurut istilah, para ulama memiliki berbagai pendapat mengenai definisi dakwah, yang mencakup beragam

perspektif dan pendekatan sesuai dengan konteks ajaran Islam yang lebih luas[16]:

1) Syekh ali Mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengatakan dakwah yakni mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
2) Ibn Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusanNya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.
3) Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

---

[16] Lukman Ramdani, Sitty Supijati, and Heny Gustini Nuraeni, 'Pesan Dakwah Dalam Buku Humor Karya Mustofa Bisri', *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2018, doi:10.15575/tabligh.v3i1.31.

**2. Unsur - Unsur Dakwah**

Dalam kegiatan dakwah perlu diketahui apa saja unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah)[17].

1) *Da'i*

*Da'i* (adalah subjek dakwah), kata *da'i* berasal dari bahasa Arab sebagai *fi'il madhi* bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti "orang yang mengajak", kalau dalam bentuk *muannats* (perempuan) di sebut da'iyah.[17] *Da'i* adalah seseorang yang menyampaikan pesan pesan tentang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagian dan kesejahteraan hidup dunia akhirat yang diridhai Allah, Semua pribadi umat Islam yang mukallaf secara otomatis memiliki kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada umat manusia di dunia, para ulama telah sepakat bahwa melaksanakan dakwah adalah wajib.

*Da'i* tidak hanya terikat pada kaum lelaki saja, siapa saja yang mampu dan berani mengajak atau menyampaikan ajaran Islam maka itu dapat dikategorikan sebagai *da'i. Da'i* adalah pelaku dakwah, orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan,

[17] Adilah Mahmud, 'Hakikat Manajemen Dakwah', *Palita: Journal of Social Religion Research*, 2020, doi:10.24256/pal.v5i1.1329.

perbuatan secara individu, kelompok, atau organisasi/lembaga.[19] *Da'i* yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyampaikannya dalam kemasan yang menarik.

2) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia. *Mad'u* dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

a) *Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran*, yaitu yang dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
b) *Golongan awam*, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
c) *Golongan yang berbeda dengan golongan di atas*, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam yang secara umum yaitu pesan aqidah, syariah, dan akhlak.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan

sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

5) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah juga dapat dikatakan jalan atau teknik yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan pesan dakwahnya[18].

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dalam ilmu komunikasi biasanya disebut dengan feedback (umpan balik). Efek dapat dikatakan sebagai umpan balik dari reaksi proses dakwah. Efek dapat terjadi pada tataran yaitu:

a) *Efek Kognitif*, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak.
b) *Efek afektif*, yaitu efek yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
c) *Efek behavioral*, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku.

---

[18] Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2018): 90-95.

**3. Macam-Macam Dakwah**

Dakwah ada beberapa macam, yakni dakwah secara lisan (*bi al lisan*), secara tulisan (*bi al-kitabah*), dan secara perbuatan (*bi al-hal*).

1) Dakwah *Bi Al-Lisan*

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau ceramah di pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah *Bi Al-Hal*,

Dakwah bi Al-Hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bi Al-hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah bi al-hal.

3) Dakwah *Bi Al-Qalam*

Dakwah bi Al-Qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang

dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi al-qalam ini.[27]

**4. Media Dakwah**

Media berasal dari bahasa latin *median* yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau penghubung antara dua aspek, yang berarti sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk satu tujuan. Sedangkan, dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi, yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengemas pesan dakwah dan menyampaikannya kepada umat Islam[19].

Media dakwah yang digunakan para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah ada bermacam-macam. M. Ali Aziz menerangkan bahwa menurut jenisnya media dakwah terdiri dari tiga jenis yaitu:

1) *The Printing Writing*, adalah media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang hanya bisa di lihat, seperti Koran, majalah, buku, bulletin, foto dan lainnya.
2) *The Audio Visual*, adalah media dakwah yang berbentuk gambar hidup

[19] Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish, 2017.

yang dapat dilihat dan didengar sekaligus, seperti televise, film, video, dan lainnya.

3) *The Spoken Word*, adalah media yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat didengar saja, seperti radio, *tape recorder*, music, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut sifatnya, media dakwah dibagi menjadi dua golongan, yaitu[20]:

1) Media Tradisional, media tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan khalayak ramai terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikasi. Contohnya seperti ludruk, wayang, drama dan sebagainya.
2) Media modern, media modern sering disebut media elektronik, yang dilahirkan dari teknologi, macam-macam media modern adalah televisi, radio, pers, film dan sebagainya. Media modern juga disebut dengan media baru yang mana kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel *optic broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro.

**5. Metode Dakwah**

Metode dakwah menyangkut masalah bagaimana cara seorang da'i selalu memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan suatu

[20] Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish, 2017.

metode dakwah. Hal ini bertujuan agar para da'i atau mubaligh dalam memilih dan menggunakan metode dakwah tidak terpancang (fanatik) terhadap satu atau dua metode yang disukai, yang terpenting adalah menggunakan metode dakwah yang efektif dan efisien. Pada ayat An-Nahl telah memberikan pedoman tentang metode dakwah antara lain sebagai berikut[21]:

1) *Bi Al-Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan dalam bahasa Indonesia dengan pengertian bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Beberapa ahli mendefinisikan seperti menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman degan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Sedangkan menurut Syekh Zamakhsyari bahwa al-hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dakwah al-hikmah diketahui sebagai dakwah yang arif, yang selalu menyesuaikan kondisi dan situasi mad'u. kondisi tersebut terdapat pada keadaan melihat seseorang seperti dilihat dari tingkat pendidikan, umur, kondisi kejiwaan, budaya dan lain-lain.

2) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

---

[21] Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish, 2017.

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya'idzu* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebaikan. Mau'idzah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Maksud dari Mau'idzah hasanah adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang lembut, baik, penuh cinta dan tidak memaksa. Agar pesan yang disampaikan enak didengar dan berkenan di hati.

3) *Al-Mujadalah Bil-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* diambil dari kata "*jahada*" yang artinya memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wajan Fa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Metode dakwah ini biasanya digunakan ketika adanya diskusi, diskuis yang lakukan dengan cara yang baik, sopan santun, saling menghargai dan tidak sombong. Metode ini dipakai untuk

sekelompok orang yang mempunyai kekuatan intelektual lebih berkelas dari yang lain.

**6. Pesan Dakwah (*Maddah*)**

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah Islam itu sendiri. *Maddah* adalah pesan yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dan dari sebuah sikap[22].

Jadi, pesan dakwah adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana tanpa adanya suatu paksaan yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegangan pada ajaran Allah guna mempengaruhi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

[22] Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Deepublish, 2017.